BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa diawali dengan pendidikan. Potensi seseorang dapat berkembang karena adanya pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan formal yang melandasi pendidikan pada jenjang selanjutnya yakni sekolah menengah pertama (Kemendikbud, 2019). Sekolah dasar bisa dikatakan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter dan pribadi siswa. Pada jenjang ini, peserta didik belajar mengenai cara mengubah pola kepribadian mereka dari yang tidak tahu menjadi tahu. Melalui pemberian bekal kecakapan dasar meliputi: membaca, menulis, serta menghitung yang sesuai pada jenjang perkembangan peserta didik merupakan tujuan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah dasar (Pramana & Suarjana, 2018).

Kurikulum berfungsi seperti pedoman, pengatur, pengarah, dan pembimbing dalam pendidikan supaya tujuan pendidikan yang diinginkan bisa terlaksana (Rumahlatu, dkk., 2016). Oleh sebab itu, Indonesia secara berkala melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan sebuah reaksi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat (Zaim, 2017). Perubahan ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Saat ini, kurikulum yang diterapkan pada pendidikan di sekolah dasar adalah Kurikulum 2013 sebagai perbaikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menjanjikan terciptanya manusia yang kreatif, produktif, inovatif, serta berkarakter

(Nurita, dkk., 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu menyiapkan warga Indonesia yang beriman, serta mampu bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya melalui kreatifitas, produktifitas, dan inovasi (Kemendikbud, 2013). Dengan kata lain, kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas serta peduli terhadap diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik. Prawosto (2014) menyatakan "pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa muatan pembelajaran yang diikat kedalam tema-tema tertentu". Pada pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa karena mereka langsung mencari sendiri informasi yang ingin diperoleh.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memberikan pengetahuan yang lebih berharga bagi peserta didik melalui mengaitkan sejumlah mata pelajaran menjadi satu tema (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Pada Kurikulum 2013, pembelajaran tematik diterapkan disemua tingkat kelas yakni kelas 1-6 (Kemendikbud, 2013). Pada kelas rendah terdapat empat muatan pelajaran yakni Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Agama, dan Budi Pekerti. Sedangkan pada kelas tinggi terdapat dua muatan pelajaran tambahan, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran tematik di kelas tinggi mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran termasuk IPS. Menurut Suhada (2017:27) menyatakan bahwa "Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan

menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu".

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu rangkaian ilmu yang tidak berdiri sendiri. IPS merupakan bidang studi pokok dalam sekolah dasar. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 771 ayat (1) yaitu dalam bentuk kurikulum SD/MI,SDLB atau tatanan lain yang sederajat terbentuk dari beberapat muatan pembelajaran salah satunya adalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS di sekolah dasar adalah ilmu yang menganalisis manusia melalui semua bagian dalam kehidupan serta interaksinya dalam sebuah masyarakat (Susanti:143).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menekankan pada aspek pengembangan berpikir siswa sebagai bagian dari masyarakat yang mampu berperan dan bertindak sesuai dengan nilai moral dalam memecahkan masalah. Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki tujuan. Sebagaimana pendapat menurut Suwarna Al-Muchtar (Rojuli:2016:12) yaitu "Mempersiapkan para pelajar menjadi warga negara yang baik dan mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dan pengambilan keputusan setiap persoalan yang dihadapi. Dengan itu dapat disimpulkan pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji ilmu-ilmu sosial dalam menelaah dan mengkaji masalah sosial. Menurut Sudjana (2010:2) bahwa media pembelajaran bermanfaat untuk proses pembelajaran karena pembelajaran akan lebih menarik, tidak membosankan dan mudah dipahami. Keberadaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun kenyataanya, saat ini guru masih kurang mampu dalam mengembangkan media yang inovatif. Guru hanya menggunakan media yang

masih tergolong sederhana seperti media yang ditampilkan melalui *power point*. Dalam mengajarkan materi tentang keberagaman budaya bangsaku, guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa sedangkan materi pada buku tersebut masih kurang lengkap. Selain itu penyajian materi pada buku kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan keaktifan siswa berkurang saat pembelajaran berlangsung, sehingga diperlukan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Pernyataan ini didukung melalui penyebaran data kuesioner yang diberikan kepada guru kelas IV di SD Negeri 1 Pegayaman pada hari Rabu, 8 Desember 2021, sehingga dari hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa: 1) Guru kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman menyatakan bahwa sangat perlu dikembangkannya media pembelajaran untuk mendukung materi IPS pada buku siswa. 2) Guru kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman menyatakan bahwa sangat setuju dikembangkannya materi muatan IPS pada buku siswa dalam bentuk media *pop-up book*. 3) 80% siswa menyatakan bahwa sangat setuju dikembangkannya materi muatan IPS pada buku siswa dalam bentuk media *pop-up book*.

Mariani, dkk, (2014:532) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran sangat perlu dilakukan terus menerus, mengikuti kebutuhan dan kemajuan siswa. Tantangannya saat ini adalah bagaimana membuat media pembelajaran yang menarik dan praktis, mendidik, dan tentunya sesuai dengan karakteristik materi dan belajar siswa. Di SD Negeri 1 Pegayaman, guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai media. Padahal banyak media yang bisa dikembangkan oleh guru seperti media 3 dimensi. Media 3 dimensi yang bisa digunakan salah satunya yaitu media *Pop-Up Book* karena media ini dapat

mengkonkritkan hal yang abstrak sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi. Selain itu, media ini juga dapat menumbuhkan motivasi anak dalam membaca, belajar juga akan menyenangkan sehingga tidak membosankan karena media ini berbentuk unik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media *Pop-Up Book* ini juga memiliki kelebihan yaitu, simpel, fleksibel, mudah dibawa kemana-mana dan juga ramah bagi siswa khususnya bagi siswa kelas IV. Media *Pop-Up Book* juga memberikan kejutan-kejutan pada tiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apalagi yang akan diberikan dihalaman berikutnya. Media *pop-up book* ini belum pernah digunakan oleh guru di SD Negeri 1 Pegayaman dalam proses pembelajaran khususnya pada materi keberagaman budaya bangsaku. Mengkaji dari penelitian sebelumya juga ditemukan bahwa masih jarang peneliti yang melakukan pengembangan materi keberagaman budaya bangsaku dalam bentuk media *pop-up book*. Materi keberagaman budaya bangsaku lebih sering dikembangkan dalam bentuk video animasi dan *power point*. Di SD Negeri 1 Pegayaman, sarana dan prasarana dalam pembelajaran juga masih terbatas seperti komputer dan media digital lainnya. Melihat hal tersebut maka peneliti tidak menggunakan media *Pop-Up Book* dalam bentuk digital karena kondisi yang tidak memungkinkan. Peneliti memilih untuk menggunakan media *Pop-Up Book* yang berbentuk buku karena kondisi di SD Negeri 1 Pegayaman memungkinkan untuk menggunakan media tersebut. Pengembangan media *pop-up book* ini dapat menjadi jembatan bagi guru untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam proses pembelajaran yang tujuannya memudahkan siswa dalam menangkap pelajaran.

Pop-Up Book adalah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk 3 dimensi atau timbul (Dewantari:2014). Media *Pop-Up Book* dibuat semenarik mungkin sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada muatan IPS. Selain itu, media ini dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar agar guru lebih mudah dalam mengimplementasikan contoh secara konkrit. *Pop-Up Book* didesain sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan tentunya dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran tersebut. Media *Pop-Up Book* digunakan pada materi "Keberagaman Budaya Bangsaku" karena media ini berisi komponen-komponen gambar, warna, lipatan dan gerak yang membuat siswa menarik untuk melihat media ini sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Di era revolusi 4.0 guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Inovasi guru dalam menerapkan media pembelajaran yang baik sangat diharapkan agar pembelajaran tidak konsisten itu-itu saja atau dengan perangkat pembelajaran yang monoton. Berdasarkan pengalaman, siswa lebih menyukai pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan sebuah alat bantu pembelajaran lain daripada yang lain seperti media pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa karena dengan begitu siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berhubungan dengan masalah tersebut, penting adanya media berupa buku interaktif yang bisa meningkatkan semangat dan pemahaman siswa dalam belajar. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "Pengembangan

Media *Pop-Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS Kelas IV Sekolah Dasar".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) penggunaan media pembelajaran masih kurang, guru belum menggunakan media 3 dimensi saat mengajar.
2) materi keberagaman budaya bangsaku pada buku guru dan buku siswa masih kurang lengkap
3) penyajian materi pada buku kurang menarik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah ketersediaan materi keberagaman budaya bangsaku yang kurang lengkap dan dalam agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menimbulkan kajian yang terlalu luas. Penelitian ini membatasi pada topik ketersediaan media pembelajaran yang masih kurang sehingga perlu adanya pengembangan media *Pop-Up Book.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu.

1) Bagaimana proses rancang bangun media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman?

2) Bagaimana validitas media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman?
3) Bagaimana respon guru dan siswa terhadap media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah**,** adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu.

1) Untuk mengetahui proses rancang bangun media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman.
2) Untuk mengetahui validitas media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman.
3) Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap media *Pop Up Book* Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pegayaman?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil pengembangan media *Pop-Up Book* materi keberagaman budaya bangsaku, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan manfaat yaitu bisa digunakan sebagai sumber bacaan bagi pembaca khususnya bagi guru dalam mengembangkan media. Selain itu bisa digunakan sebagai sumber bacaan untuk melakukan semacam inovasi dalam pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini mampu memberikan pengalaman yang lebih kepada siswa dalam proses belajar. Selain itu, dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan dapat menarik minat belajar siswa karena media dikemas dalam bentuk yang unik.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini mampu memberikan inovasi baru bagi guru sehingga memudahkan pelaksaan pembelajaran di kelas karena dibantu dengan media *Pop Up Book* yang yang menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang baik bagi kepala sekolah, karena penelitian ini menghasilkan produk pengembangan media yang dapat memudahkan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam mengembangkan media *Pop Up Book*. Selain itu, hasil penelitian ini

dapat membagikan pemahaman tentang aturan pengembangan media *pop Pop Up Book* pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

1.7 Spesifikasi Produk

Pada penelitian pengembangan ini dihasilkan produk berupa media *Pop Up Book* Subtema keberagaman budaya bangsaku muatan IPS kelas IV Sekolah Dasar. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yaitu.

1) Produk pengembangan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah media *Pop Up Book* yang memiliki bentuk seperti buku yang menyajikan visualisasi suatu bentuk dengan teknik melipat, bergerak dan muncul.
2) Media ini memiliki bentuk persegi panjang dengan jumlah 15 halaman. Pada produk ini disajikan materi keberagaman budaya yang ada di Indonesia untuk kelas IV SD.
3) Media yang dikembangkan memuat petunjuk penggunaan media yang mempermudah pemakai untuk menggunakannya. Pada tiap halaman menyajikan materi dengan deskripsi yang disajikan melalui adanya gambar dan penggunaan yang menarik. Pada halaman bagian akhir disajikan latian soal yang bisa digunakan untuk mengukur pemahaman pemakai terhadap materi yang disajikan.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan keadaan di lapangan, terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya sumber belajar, penggunaan media gambar yang kurang menarik sehingga berdampak pada kurangnya minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibelajarkan. Berdasarkan permasalahan tesebut maka perlu

dikembangkan media *Pop Up Book* yang dapat memvisualisasikan materi yang abstrak dan berupa konsep menjadi lebih konkret dan menarik.

Media *Pop Up Book* penting dikembangkan karena memiliki beberapa manfaat, yakni (1) melatih siswa agar terbiasa dengan baik menaksir serta merawat buku; (2) menambah minat membaca siswa terhadap buku; (3) menambah pengetahuan anak; (4) mempermudah penyampaian informasi, dan (5) mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak (Hanifah, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan media *Pop Up Book* penting dilakukan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan

a) Asumsi Pengembangan

Penelitian pengembangan media *Pop Up Book* dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

a. Siswa SD yang berada pada tahap pengembangan operasional konkrit mereka senang belajar dengan hal yang konkrit.
b. Sekolah mempunyai ruangan yang memadai untuk mengembangkan media *Pop Up Book.*
c. Media *Pop Up Book* tidak membutuhkan biaya yang tinggi dibandingkan dengan media digital.

b) Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan media *Pop Up Book* yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Pengembangan didasarkan pada karakteristik siswa SD Negeri 1 Pegayaman, sehingga produk hasil pengembangan hanya diperuntukan bagi siswa SD Negeri 1 Pegayaman.

b. Dalam penelitian pengembangan ini, topik yang diangkat terbatas pada keberagaman budaya bangsa Indonesia, sehingga mengembangkan topik lain masih perlu penyesuaian.

c. Penelitian ini tidak sampai pada uji efektifitas karena adanya pandemi virus omicron sehingga kontak dekat berkerumunan dihindari.

d. Keterbatasan model ADDIE. Penelitian dilakukan hanya sampai pada tahap *development* karena keterbatasan situasi dan kondisi.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait istiah-istilah yang digunakan dalam pengembangan ini, berikut ini disajikan batasan-batasan istilah yang dipakai.

1) Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat, dan atau strategi pembelajara di kelas/laboratorium, dan bukan untuk menguji teori.

2) Media merupakan sarana perantara yang bisa dijadikan sebagai penyalur informasi dan pesan kepada penerima dari sumber informasi.

3) *Pop Up Book* merupakan buku yang memiliki unsur tiga dimensi melalui teknik melipat, berpindah, dan muncul dengan bentuk seperti buku.

4) Mata pelajaran IPS merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

5) Model ADDIE merupakan model penelitian pengembangan yang tersusun secara sistematis dalam upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristk dan kebutuhan siswa. terdapat lima tahapan dalam model ini, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, (5) *evaluation*.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA